

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Film merupakan media audiovisual yang sangat efektif dalam menyampaikan pesan kepada khalayak luas. Kombinasi suara dan gambar memungkinkan pesan tersampaikan secara mendalam dan membekas (Tazakka, dkk., 2020:162). Film merupakan saluran komunikasi yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan sosial dan budaya. Film tidak hanya merekam realitas, tetapi juga menginterpretasikan dan mengemas realitas tersebut dalam bentuk narasi yang menarik. Dengan demikian, film dapat memengaruhi persepsi dan sikap penonton terhadap isu-isu sosial yang relevan (Sitompul & Simaremare, 2017:25). Selain sebagai medium hiburan, film juga berfungsi sebagai representasi budaya yang merefleksikan nilai-nilai sosial, historis, dan kultural suatu komunitas (Anwar, dkk., 2018: 89).

Budaya merupakan konstruksi sosial yang dinamis, merefleksikan kompleksitas kognitif dan perilaku manusia. Sistem kepercayaan, nilai, norma, serta praktik sosial yang menjadi komponen integral budaya yang berfungsi sebagai lensa kultural yang membentuk persepsi, kognisi, dan tindakan individu. Dengan demikian, budaya berperan sebagai kerangka referensi yang memandu individu dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial dan fisik (Audria, 2019: 4). Preservasi nilai-nilai budaya antar generasi merupakan prasyarat mutlak bagi keberlanjutan sebuah budaya. Pendidikan dalam konteks ini, berperan krusial sebagai wahana transmisi nilai-nilai tersebut. Dengan mengintegrasikan unsur-unsur budaya dalam proses pembelajaran, tidak hanya kognitif siswa yang terasah, melainkan juga moralitas dan kesadaran akan pentingnya warisan budaya bangsa (Suriata, 2015:9).

Di Indonesia terdapat berbagai suku yang mengalami dampak signifikan dari kemajuan zaman, terutama dalam aspek teknologi, kebudayaan, dan lain-lain. Meski demikian, masih terdapat sejumlah suku yang berkomitmen untuk melestarikan tradisi dan menolak pengaruh eksternal. Suku-suku ini umumnya mematuhi norma-norma yang diwariskan oleh nenek moyang, termasuk sistem kepercayaan, adat istiadat, dan nilai-nilai budaya yang telah ada sejak lama. Salah satu contoh suku yang tetap mempertahankan tradisi tanpa terpengaruh

oleh budaya modern adalah Suku Baduy. Suku Baduy yang dikenal sebagai orang Kanekes, mendiami daerah pedalaman Banten dan secara konsisten menjalankan aturan serta praktik budaya yang kental (Septiana, 2018:2).

Suku Baduy bukan suku terasing, melainkan suku yang sengaja mengasingkan diri dari kehidupan dunia luar untuk menghindari modernisasi. Suku Baduy menetap dan menutup diri dari pengaruh budaya luar yang dianggap negatif dengan tujuan menjaga amanat leluhur untuk memelihara keseimbangan dan keharmonisan alam semesta (Gentari, dkk., 2023:115). Dalam kehidupan sehari-hari, suku Baduy menunjukkan ciri-ciri hidup kebegawanan, yakni hidup sederhana dengan membatasi kebutuhan materi, adat, budaya, dan tradisi yang masih sangat kental. Kehidupan Suku Baduy tercermin dalam tiga hal utama meliputi sikap hidup sederhana, bersahabat dengan alam, dan kemandirian. Meskipun terpengaruh arus modernisasi, Suku Baduy tetap bertahan pada kesederhanaan sebagai bentuk kebahagiaan sejati (Hermawan, 2020:8).

Asal-usul suku Baduy memiliki beragam versi. Beberapa sumber menyebutkan bahwa Suku Baduy merupakan pelarian dari Kerajaan Pajajaran. Adapula pendapat lain mengatakan asal-usul suku Baduy dari Banten Girang atau sebagai hasil asimilasi etnis Suku Pangawinan. Namun, tokoh dari Suku Baduy percaya bahwa Suku Baduy adalah keturunan langsung dari Adam Tunggal, manusia pertama yang diciptakan Tuhan (Kurnia & Sibahudin, 2013:23-24). Suku Baduy terbagi menjadi dua kelompok utama, yakni Baduy Dalam dan Baduy Luar. Perbedaan mendasar keduanya terletak pada tingkat interaksi dengan dunia luar. Baduy Dalam sangat terisolasi secara ketat mempertahankan tradisi leluhur, sementara Baduy Luar telah mengalami akulturasi budaya yang lebih signifikan (Nurfalah, dkk., 2023:64).

Generasi muda Indonesia saat ini menunjukkan kecenderungan yang signifikan terhadap adopsi budaya populer asing. Fenomena ini menyebabkan pergeseran nilai budaya lokal dan krisis identitas akibat rendahnya minat generasi muda dalam melestarikan warisan budaya (Nahak, dkk., 2019:167). Pernyataan tersebut selaras dengan Danial dan Prayogi (2016:62) bahwa adanya pergeseran nilai-nilai budaya akibat pengaruh globalisasi. Generasi muda yang cenderung rentan terhadap perubahan sosial budaya, secara signifikan terpengaruh oleh arus budaya asing. Idealnya generasi muda berperan sebagai masyarakat kolektif agar dapat menjaga warisan budaya yang memuat

keadiluhungan. Pernyataan tersebut selaras dengan Vitry dan Syamsir (2024:114) bahwa generasi muda berperan sebagai ujung tombak dalam menjaga dan menghidupkan kembali warisan budaya yang menjadi ciri khas suatu bangsa. Budaya merupakan konstruksi sosial yang dinamis dan terus berevolusi seiring dengan perubahan masyarakat (Sinaga, dkk., 2024:277). Budaya berkembang dan berubah sejalan dengan dinamika masyarakat pendukungnya

Representasi nilai-nilai budaya lokal sangat penting untuk membangun identitas dan karakter siswa dalam sudut pandang pendidikan. Hal ini selaras dengan Manalu & Najicha (2022: 194) yang menyatakan pendidikan budaya di sekolah tidak hanya mempertahankan tradisi, tetapi juga mempersiapkan generasi muda untuk berkontribusi dalam masyarakat yang lebih luas dengan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai budaya. Media yang relevan dan lebih *engaging* dalam menyampaikan nilai budaya untuk generasi muda saat ini adalah film karena menampilkan visual dan menarik. Pernyataan ini didukung oleh Rizqi, dkk. (2024: 2) bahwa film bukan hanya hiburan semata, tetapi juga memengaruhi terhadap cara pandang dan pola pikir generasi muda.

Salah satu film Indonesia yang mengangkat representasi nilai budaya, khususnya budaya Suku Baduy yakni film *Ambu* yang rilis pada tahun 2019 dan telah ditonton sebanyak 18.334 penonton. Film ini menggambarkan kehidupan sederhana Suku Baduy yang diwarnai oleh penghormatan terhadap alam, penolakan modernisasi, serta ketaatan terhadap aturan adat yang ketat. Berbagai aspek budaya, seperti kegiatan bertani, pembuatan kerajinan tangan, dan ritual adat, ditampilkan secara rinci. Film *Ambu* tidak hanya menawarkan hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai sarana edukasi budaya yang memperkenalkan kelestarian nilai-nilai luhur dan sakral Suku Baduy kepada khalayak luas (Rhedamutia & Puspitasari, 2023:452). Meskipun bersifat fiksi, film *Ambu* didasarkan pada fakta budaya yang nyata (Awaliah, 2022:242).

Nilai-nilai budaya pada suatu film dapat dianalisis menggunakan kajian semiotika. Semiotika merupakan ilmu untuk mengkaji tanda dalam suatu konteks skenario, gambar, teks, dan adegan di film menjadi sesuatu yang dapat dimaknai (Kurniawan, 2001:49). Melalui analisis semiotika, film dapat diidentifikasi dan diinterpretasikan berbagai simbol, kode budaya, serta makna tersembunyi yang terkandung dalam setiap elemen film, mulai dari kostum, setting, hingga dialog. Dengan demikian, kajian semiotika dapat digunakan untuk memahami lebih

dalam film membentuk persepsi dan pemahaman tentang dunia. Film dapat dipandang sebagai teks yang kompleks, penuh dengan lapisan makna yang dapat dilihat melalui lensa semiotika (Prasetya, 2019:41-43).

Penelitian ini menggunakan model semiotika Roland Barthes, mengingat film merupakan medium visual yang kaya akan tanda dan makna. Melalui pemaknaan dua tahap denotasi, konotasi, dan mitos. Barthes menelusuri makna sebuah tanda dengan pendekatan budaya yang melatarbelakangi munculnya makna (Puspitasari, 2023:8). Denotasi merupakan hal yang dipikirkan sebagai sebuah literal, bersifat tetap, dan memiliki makna kamus sebuah kata yang secara ideal telah disepakati secara universal. Sedangkan konotasi adalah sistem kedua, berisi perubahan makna kata secara asosiatif (Barthes, 1968:89-90). Mitos adalah signifikasi dalam tingkatan konotasi. Jika sebuah tanda diadopsi secara berulang dalam dimensi sintagmatik maka bagian adopsi akan terlihat lebih sesuai dibandingkan dengan penerapan lainnya dalam paradigma. Kemudian konotasi tanda menjadi dinaturalisasi dan dinormalisasi. Naturalisasi mitos adalah sebuah bentukan budaya (Barthes, 1972:111-112).

Nilai-nilai budaya Suku Baduy yang terkandung pada film *Ambu* dapat dimanfaatkan sebagai bahan untuk membuat modul ajar Bahasa Indonesia kelas XI. Penggunaan film sebagai modul ajar memiliki potensi besar dalam menyampaikan nilai budaya secara lebih hidup dan kontekstual, serta membangun keterampilan siswa dalam menganalisis nilai budaya yang tercermin dalam karya film (Agustina, 2021: 134). Mengingat kurikulum pendidikan formal di Indonesia, budaya lokal seringkali kurang mendapatkan perhatian. Hal ini didukung oleh Gianto dan Sunanik (2024:39) yang menyatakan dalam pendidikan formal di Indonesia, budaya lokal seringkali kurang mendapatkan perhatian yang memadai sehingga nilai-nilai budaya lokal tidak terintegrasi secara optimal dalam proses pembelajaran.

Penelitian ini memiliki relevansi dengan pengembangan modul ajar berbasis film yang mendukung prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran kontekstual berlandaskan nilai-nilai budaya Indonesia (Handayani, dkk., 2022:76). Hasil penelitian ini dapat diintegrasikan dalam modul ajar untuk materi apresiasi karya melalui resensi yang sejalan dengan Capaian Pembelajaran (CP) yaitu "Memahami konsep dan fungsi resensi dalam mengapresiasi karya sastra, mengidentifikasi unsur-unsur dalam resensi, dan

menyusun resensi karya sastra dengan bahasa yang jelas dan argumentatif'. Terkait penelitian terdahulu, Tazakka, dkk. (2020) menganalisis representasi nilai budaya Jawa dalam film *Mantan-Manten* menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Hasilnya menunjukkan berbagai nilai budaya Jawa, seperti penghormatan kepada orang tua, tanggung jawab suami, peran istri dalam menjaga kekeluargaan, serta rasa syukur kepada Tuhan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Tazakka, dkk. (2020) terletak pada fokus nilai budaya yang dikaji, meskipun keduanya sama-sama menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes.

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan, nilai budaya khususnya pada suku Baduy yang disampaikan pada film *Ambu* dapat memfasilitasi pengembangan kompetensi kultural siswa khususnya di Jawa Barat melalui pengayaan wawasan dan pengetahuan tentang warisan budaya Indonesia. Film ini juga dapat menjadi modul ajar yang efektif untuk memperkenalkan keberagaman budaya nusantara dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia. Oleh sebab itu, penulis memilih untuk meneliti "Representasi Nilai Budaya Suku Baduy Pada Film *Ambu* Dan Pemanfaatannya sebagai Modul Ajar Pada Kelas XI".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana representasi nilai budaya Suku Baduy pada film *Ambu*?
2. Bagaimana pemanfaatan representasi nilai budaya Suku Baduy pada film *Ambu* sebagai modul ajar pada kelas XI?

UINSSC

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan nilai budaya Suku Baduy pada film *Ambu*.
2. Menghasilkan pemanfaatan representasi nilai budaya Suku Baduy pada film *Ambu* sebagai modul ajar pada kelas XI.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terbagi atas dua manfaat, manfaat teoritis dan manfaat praktis sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

- a. Memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada bidang studi film dan budaya.
- b. Memberikan kontribusi pada pengembangan kajian mengenai representasi nilai budaya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada modul ajar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai penerapan teori semiotika dalam menganalisis film sebagai media pembelajaran.

b. Bagi Siswa

Penelitian ini memberikan wawasan baru kepada siswa mengenai representasi nilai-nilai budaya lokal, khususnya Sunda, melalui media film.

c. Bagi Guru

Penelitian ini dapat menjadi bahan referensi bagi guru dapat memanfaatkan film sebagai modul pembelajaran yang menarik untuk mengajarkan nilai-nilai budaya serta keterampilan analisis bahasa dan sastra.